

PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN, INDEPENDENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN DENGAN ETIKA PROFESI SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat)

Oleh:

Suci Oktavia

Pembimbing :Emrinaldi Nur DP dan Rofika

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email :sucioktavia40@gmail.com

The Influence Of Professionalism, The Auditor's Knowledge In Detecting Errors, Independence And Auditor Experience To Materiality Level On The Audit Of Financial Statements With Professional Ethics As Moderating Variable (The Empirical Study on BPK RI Representative West Sumatera Province)

ABSTRACT

This research aims to analyze and gets empirical prove of the influence of the professionalism, the auditor's in detecting errors, independence and auditor experience to the consideration on materiality level in the audit of financial statements with professional ethics as moderating variable. Respondents in this research is the auditor's who work on BPK RI representative west sumatera province. The sample of this research 52 auditor's. The research used primary data which was obtained from the answer of the respondents and the questionnaire distributed. The hypothesis test in this research of analysis by using multiple linear regression, test using SPSS software version 20 to process data. The results of this research indicate that the professionalism, the auditor's knowledge in detecting errors, independence and auditor experience significant effect to the consideration in materiality level on the audit of financial statements. Then, the interaction of professional ethics and professionalism, the auditor's knowledge in detecting errors, independence, auditor experience significant effect to the consideration in materiality level on the audit of financial statement.

Keywords: *Professionalism, Errors, Independence, Experience, and Materiality*

PENDAHULUAN

Audit sektor publik adalah pemeriksaan terhadap pemerintah yang dilakukan untuk mengetahui pertanggung jawaban (akuntabilitas) atas pengelolaan dana masyarakat (*public money*). Audit sektor publik di Indonesia dikenal sebagai audit

keuangan negara, yang diatur dalam UU No 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Negara. Berfungsi untuk mendukung keberhasilan upaya pengelolaan keuangan negara secara tertib dan taat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan audit sektor publik meliputi

perencanaan, pengendalian, pengumpulan data, pemberian opini, dan pelaporan.

Auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan pemeriksaan (audit) atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah untuk memeriksa tanggung jawab tentang keuangan negara. Salah satu auditor pemerintah terbesar di Indonesia adalah BPK RI telah memiliki standar audit tersendiri melalui Peraturan BPK RI nomor 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), yang merupakan revisi dari standar Standar Audit Pemerintahan (SAP) 1995.

Berdasarkan berita online (Posmetro Padang yang diakses pada tanggal 11 September 2014) Begitu banyaknya masalah serta desakan ribuan masyarakat yang telah menunggu selama dua tahun lebih, PjOK Padang berdasarkan hasil audit BPK RI Sumatera Barat atas penyaluran bantuan gempa di Sumatera Barat tahun 2009 tidak bermasalah, setelah dilakukan pemeriksaan oleh penyidik terbukti bahwa adanya penyimpangan dan korupsi terhadap penyaluran bantuan dana gempa tersebut. Dengan fenomena ini, auditor di BPK-RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat diharapkan untuk dapat memeriksa lebih maksimal lagi, dalam hal ini dipertanyakan sudah tepat auditor dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan dan sikap profesionalisme serta independensi dalam pemeriksaan keuangan dan kinerja Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten atau Kota di Provinsi Sumatera Barat

yang akan berpengaruh terhadap hasil audit.

Hasil setiap pemeriksaan yang dilakukan oleh BPK-RI disusun dan disajikan dalam laporan hasil pemeriksaan (LHP). Setiap laporan hasil pemeriksaan BPK-RI disampaikan kepada DPR/DPD /DPRD sesuai dengan kewenangannya dan ditindaklanjuti. Sebelum disajikan dalam LHP, audit atas laporan keuangan memiliki tiga proses yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan yang bertujuan memberikan pernyataan opini tentang tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu konsep penting dan mendasar dalam ketiga tahapan pemeriksaan tersebut adalah konsep materialitas. Untuk mencapai keyakinan terhadap kewajaran informasi keuangan, maka konsep materialitas merupakan hal yang sangat penting guna mendeteksi salah saji material yang disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berpengaruh langsung dan material terhadap penyajian laporan keuangan.

Menurut (Arens dan Loebbecke, 2012) materialitas adalah besarnya salah saji informasi keuangan yang dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang mengandalkan informasi tersebut mungkin akan berubah atau terpengaruh oleh penghapusan atau salah saji tersebut. Konsep materialitas digunakan dalam setiap proses audit atas laporan keuangan yaitu pada semua tahap audit, dimulai dari perencanaan, pekerjaan lapangan,

hingga proses penyusunan laporan akhir.

Pengertian profesionalisme menurut Arens (2008), dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitas merupakan salah satu keputusan yang paling penting yang harus diambil auditor, dan sangat membutuhkan kearifan profesional. Dalam hal ini sikap profesionalisme yang tinggi sangat dibutuhkan untuk menentukan seberapa besar jumlah materialitas laporan keuangan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. (SPKN, 2007) pada standar umum pemeriksaan yang pertama menyatakan bahwa pemeriksa diwajibkan untuk menggunakan dengan cermat dan seksama keahlian/kemandirian profesionalnya dalam melakukan pemeriksaan.

Profesionalisme terhadap pertimbangan materialitas yang dimoderasi etika profesi merupakan sikap pemikiran seseorang yang dapat dilihat dari integritas dan objektivitas auditor dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang auditor dalam menentukan pertimbangan awal tentang materialitas (Boynton, 2006). Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesionalisme.

Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan. Pengetahuan auditor bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya (Herawaty dan Susanto, 2009). Seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang

kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan (Messier., dkk, 2005).

Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dimoderasi etika profesi, merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini, 2003 dalam Herawaty dan Susanto, 2009). Tingkah laku dalam hal ini yang diatur dalam kode etik profesi akuntan publik. Auditor yang memiliki pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan akan lebih mudah menentukan pertimbangan tingkat materialitas karena pengetahuan dan etika profesi yang dimiliki dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam pengungkapan kekeliruan sehingga juga baik pertimbangankan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan (Putri,2014).

Menurut Arens, dkk., (2011), independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit dan penerbitan laporan audit. Persyaratan standar umum yang kedua adalah pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya. Dengan persyaratan ini, BPK-RI bertanggungjawab dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan dilaksanakan dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Independensi yang di moderasi etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Auditor dalam melaksanakan tugas selain bersikap independensi, auditor juga harus patuh terhadap kode etik yang mengatur dalam profesi auditor yang dijalani. Tujuannya adalah agar auditor melakukan pekerjaannya sesuai dengan yang diharapkan klien dan pastinya baik dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan (Prima, 2012).

Pengalaman Auditor dalam standar umum audit pertama menegaskan bahwa berapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, auditor tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar audit ini, jika auditor tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing (Arens, 2008). Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi dan berpegang teguh terhadap kode etik profesinya akan lebih baik dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitas (Kusuma, 2012).

Objek dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan Sumatera Barat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, independensi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan yang dimoderasi etika profesi?”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, independensi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan yang dimoderasi etika profesi”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertimbangan Tingkat Materialitas

1. Pengertian Materialitas

Pengertian materialitas menurut Arens dan Loebbecke (2012) adalah jumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut.

2. Pertimbangan Awal Tentang Materialitas

Alasan auditor menentukan pertimbangan awal materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bukti pendukung yang memadai (Arens dan Loebbecke, 2012).

3. Tahapan Penetapan Materialitas

Menurut Arens (2008), sejumlah faktor yang mempengaruhi proses penetapan pertimbangan awal tingkat materialitas pada serangkaian laporan keuangan tertentu:

1. Materialitas merupakan konsep yang relatif ketimbang absolut.
2. Dasar yang diperlukan untuk mengevaluasi materialitas.

4. Pengelompokan Materialitas

Berdasarkan petunjuk teknis BPK RI tentang panduan pemeriksaan laporan keuangan, materialitas dapat dikelompokkan menjadi:

1. Materialitas Kuantitatif

Materialitas yang menggunakan ukuran kuantitatif tertentu seperti nilai uang, jumlah waktu, frekuensi maupun jumlah unit.

2. Materialitas Kualitatif

Materialitas yang menggunakan ukuran kualitatif yang lebih ditentukan pada pertimbangan profesional.

Profesionalisme

Seorang auditor harus bersikap profesional dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan. Untuk menunjang profesionalismenya sebagai auditor yang independen, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang berlaku. Dalam SPKN, Standar Umum No. 01 tahun 2007 pernyataan No.3 menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.

Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan

Pengetahuan adalah kepandaian dalam bidang tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Masalah pengetahuan bukan hanya mengetahui, tetapi mengetahui yang benar. Pengetahuan yang benar dapat diperoleh melalui pengalaman dan intuisi (Kartini, 2003 dalam Erminta, 2014). Pengetahuan audit

diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis.

Pengertian mengenai kekeliruan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan mencakupi:

1. Kesalahan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan.
2. Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobahan atau salah tafsir fakta.
3. Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan.

Independensi

Mulyadi (2010) mendefinisikan independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Sedangkan pengertian independensi menurut Arens dkk (2008), yaitu : “Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit”.

Pengalaman Auditor

Menurut Asih (2006) pengalaman kerja auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya

penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan untuk menentukan pertimbangan tingkat materialitas dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat.

Etika Profesi

Etika (Yunani Kuno: “*ethikos*“, berarti “timbul dari kebiasaan”) adalah sebuah sesuatu dimana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/ segolongan manusia/ masyarakat/ profesi.

Profesi adalah kata serapan dari sebuah kata dalam bahasa Inggris “*Profess*”, yang dalam bahasa Yunani adalah “*Επαγγελια*”, yang bermakna: “Janji untuk memenuhi kewajiban melakukan suatu tugas khusus secara tetap/permanen”.

Menurut Halim (2008) etika profesi meliputi suatu standar dari sikap para anggota profesi yang dirancang agar sedapat mungkin terlihat praktis dan realitis, namun tetap idealistis. Setiap auditor harus mematuhi etika profesi mereka agar tidak menyimpangi aturan dalam menyelesaikan laporan keuangan kliennya.

Pengembangan Hipotesis Profesionalisme dan Etika Profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan

Menurut Arens (2008) pertimbangan materialitas merupakan salah satu keputusan yang paling penting yang harus diambil auditor, dan sangat membutuhkan kearifan profesional. Dalam hal ini sikap profesionalisme yang tinggi sangat dibutuhkan untuk menentukan seberapa besar jumlah materialitas laporan keuangan.

Apabila seorang auditor tidak dapat bersikap profesionalisme dalam menghadapi klien sesuai dengan etika profesi yang seharusnya di jalankan maka professional seorang auditor diragukan karna tidak sesuai dengan etika profesinya. Pertimbangan tingkat materialitas yang baik dalam audit laporan keuangan yaitu apabila seorang auditor bersikap profesionalisme dan mematuhi kode etik sesuai profesinya.

Ha1: Profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan

Ha2: Interaksi etika profesi dan profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan

Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan

Pengetahuan auditor diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Brown

(1983) dalam Putri (2014), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Pengertian mengenai kekeliruan menurut (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Menurut Noviyani dan Bandi (2002) dalam Herawaty dan Susanto (2009) semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Seorang auditor yang memiliki pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan dan melakukan audit sesuai kode etik profesinya akan lebih baik dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitas.

Hb1:Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Hb2:Interaksi etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Pengaruh independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan yang dimoderasi etika profesi

Menurut Halim (2008), independensi merupakan suatu cerminan sikap dari seorang auditor

untuk tidak memilih pihak siapapun dalam melakukan audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor tidak dapat bebas dari gangguan-gangguan yang mengancam independensinya maka tingkat materialitas yang ditentukan tidak dapat diandalkan (Yunitasari *et al*, 2014).

Auditor diuntut untuk memenuhi keinginan klien tetapi di satu sisi tindakan untuk memenuhi klien dapat melanggar standar profesi yang di atur dalam kode etik IAI. Apabila auditor dapat menjalankan etika profesinya dengan baik maka independensinya tidak akan melemah sehingga auditor menetapkan dengan baik pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Hc1:Independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan

Hc2:Interaksi etika profesi dan Independensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan

Pengalaman auditor dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan

Pengalaman auditor dapat diperoleh dari lama bekerja sebagai auditor, frekuensi melakukan tugas audit dan banyak entitas yang pernah ditangani (Asih,2006). Auditor yang mempunyai pengalaman kerja yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi serta pemilihan bukti yang relevan yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan untuk memberi kesimpulan mengenai

pertimbangan tingkat materialitas yang dapat diandalkan.

Auditor yang lebih berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai proses pengambilan keputusan dalam audit yang dilakukan, sehingga auditor yang berpengalaman dan melakukan pekerjaan sesuai etika profesi akan lebih baik menetapkan pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Hd1: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Hd2: Interaksi etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan (BPK) RI perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang menurut website resmi BPK-RI perwakilan Provinsi Sumatera Barat berjumlah 64 orang auditor (www.padang.bpk.go.id, diakses 9 Oktober 2014).

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada BPK-RI perwakilan Provinsi Sumatera Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling* Jenuh. *Sampling* Jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2012).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer.

Data primer yaitu peneliti memperoleh data langsung dari pihak pertama. Peneliti memperoleh data dengan mengirimkan kuesioner kepada BPK-RI perwakilan Provinsi Sumatera Barat secara langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah skor masing-masing indikator variabel yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang dibagikan kepada auditor yang berkerja di BPK-RI perwakilan Provinsi Sumatera Barat sebagai responden.

Definisi Operasional Variabel dan Indikator Variabel Variabel Dependen

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan. Dalam penelitian ini, tingkat pertimbangan materialitas diukur menggunakan kuisisioner yang bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012). Variabel ini diukur dengan 5 indikator yaitu, seberapa penting tingkat materialitas, risiko audit, tingkat materialitas antar instansi pemerintah dan urutan tingkat materialitas dalam rencana audit dengan 12 pertanyaan. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1-5 yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cukup Setuju (CS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel Independen. Diukur dengan skala likert 5-1 yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS).

1. Profesionalisme Auditor

Dalam penelitian ini, profesionalisme auditor diukur menggunakan kuisioner yang bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012). Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan kedalam 5 indikator, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan sesama profesi. Variabel ini diukur dengan 5 indikator dengan 15 pertanyaan. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1-5.

2. Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan

Dalam penelitian ini, pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan diukur menggunakan kuisioner yang bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Siswoyo (2011). Variabel ini diukur dengan 5 indikator yaitu, pemeriksaan, kekeliruan, pengalaman, pelaksanaan tugas, dan tanggung jawab dengan 5 pertanyaan. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 5-1.

3. Independensi

Dalam penelitian ini, independensi diukur menggunakan kuisioner yang bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Prima (2012). Variabel ini diukur dengan 5 indikator yaitu, transparansi, kepercayaan, kelemahan dalam independensi, berdasarkan fakta, dan menentukan pendapat dengan 5 pertanyaan. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1-5.

4. Pengalaman Auditor

Dalam penelitian variabel pengalaman auditor diukur menggunakan kuisioner yang bersumber dari Siswoyo (2011). Variabel ini diukur dengan 4 indikator yaitu, jumlah penugasan, pengalaman dalam mengaudit, lama menjadi auditor, kemampuan mengatasi masalah dengan 4 pertanyaan. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 5-1.

Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono (2012) variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderator adalah Etika Auditor.

Dalam penelitian ini, etika profesi diukur menggunakan kuisioner yang bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Prima (2012). Variabel ini diukur dengan 8 indikator yaitu, tanggung jawab profesional, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis dengan 8 pertanyaan. Respon dari responden ditentukan dengan skala likert 1-5.

Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2009). Dari data yang telah dikumpulkan, maka akan diolah

dengan menggunakan alat analisa regresi berganda (*Multiple Reggression*) dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_1 X_5 + \beta_7 X_3 X_5 + \beta_8 X_4 X_5 + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data

Data pada penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden, responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat, dengan mendatangi langsung lokasi pengambilan sampel, yaitu di Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Jalan Khatib Sulaiman No. 54 Padang. Kuesioner disebarkan sebanyak 64, dilakukan mulai tanggal 29 April 2015 sampai 25 Mei 2015. Dari seluruh kuesioner yang disebar, jumlah kuesioner yang kembali berjumlah 52 kuesioner (86,67%) dan jumlah kuesioner yang tidak mendapat respon berjumlah 8 kuesioner (13,33%).

Uji Kualitas Data

a. Uji validitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} variabel profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, independensi, pengalaman kerja, etika profesi, dan pertimbangan tingkat materialitas lebih besar dari r_{tabel} . Dengan demikian indikator atau kuesioner yang digunakan dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

b. Uji reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach alpha* semua variabel lebih besar dari 0,60, sehingga dapat disimpulkan indikator atau kuesioner yang digunakan variabel profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, independensi, pengalaman auditor, etika profesi dan pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan dinyatakan dapat diketahui bahwa semua instrumen penelitian ini reliable.

Hasil Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Test* dan alpha variabel profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, independensi, pengalaman auditor, etika profesi dan pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan lebih besar dari 0.05. Hal tersebut membuktikan bahwa data dalam penelitian ini adalah normal.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada kolerasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama yaitu semua variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi, dapat dikatakan bahwa model regresi bebas dari pengaruh multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin Watson Statistik yakni 1,832. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% dari jumlah sampel 52 dan jumlah variabel independen 4. Dalam tabel DW diperoleh batas atas (du) = 1,722, batas bawah (dl) = 1,392 dan nilai DW 1,832, maka dapat disimpulkan bahwa $du < d < 4 - du$ dimana $1,722 < 1,832 < 4 - 1,722$, sehingga didapatkan tidak ada autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Berganda (*Multiple regression*)

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linear
Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B		
(Constant)	-1.878	-.302	.764
X1	.153	2.068	.045
X2	.431	2.271	.028
X3	.686	3.656	.001
X4	.319	2.689	.010
X5	1.191	7.942	.000
X1*X5	.006	3.885	.000
X2*X5	-.009	-2.098	.042
X3*X5	-.122	-4.686	.000
X4*X5	.106	3.834	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2015)

Pengujian Hipotesis

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dapat ditentukan, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan kata lain bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi nilai $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikan $< 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel, diketahui nilai t_{tabel} 2,011 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai t_{hitung} variabel profesionalisme sebesar 2,068 dengan nilai signifikansi sebesar 0,045. Dengan demikian, $t_{hitung} (2,068) > t_{tabel} (2,011)$ dengan signifikansi $(0,0345) < (0,05)$. Jadi dapat dikatakan **H_{a1} diterima** dan H_{01} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Pengujian hipotesis kedua

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel, diketahui nilai t_{tabel} 2,011 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai t_{hitung} variabel moderasi sebesar 3,885 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, $t_{hitung} (3,885) > t_{tabel} (2,011)$ dengan signifikansi $(0,000) < (0,05)$. Jadi dapat dikatakan **H_{a2} diterima** dan H_{02} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi etika profesi dan profesionalisme berpengaruh

signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel, diketahui nilai t_{tabel} 2,011 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai t_{hitung} variabel pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan sebesar 2,271 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. Dengan demikian, t_{hitung} (2,271) > t_{tabel} (2,011) dengan signifikansi (0,028) < (0,05). Jadi dapat dikatakan **Hb₁ diterima** dan H₀₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel, diketahui nilai t_{tabel} 2,011 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai t_{hitung} variabel moderasi sebesar 2,098 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Dengan demikian, t_{hitung} (2,098) > t_{tabel} (2,011) dengan signifikansi (0,042) < (0,05). Jadi dapat dikatakan **Hb₂ diterima** dan H₀₂ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada

tabel, diketahui nilai t_{tabel} 2,011 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai t_{hitung} variabel independensi sebesar 3,656 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian, t_{hitung} (3,656) > t_{tabel} (2,011) dengan signifikansi (0,001) < (0,05). Jadi dapat dikatakan **Hc₁ diterima** dan H₀₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Pengujian Hipotesis Keenam

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel, diketahui nilai t_{tabel} 2,011 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai t_{hitung} variabel moderat sebesar 4,686 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, t_{hitung} (4,686) > t_{tabel} (2,011) dengan signifikansi (0,000) < (0,05). Jadi dapat dikatakan **Hc₂ diterima** dan H₀₂ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi etika profesi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengujian Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel, diketahui nilai t_{tabel} 2,011 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai t_{hitung} variabel pengalaman auditor sebesar 2,689 dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Dengan demikian, t_{hitung} (2,689) > t_{tabel} (2,011) dengan signifikansi (0,010) < (0,05). Jadi dapat dikatakan **Hd₁ diterima** dan H₀₁ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor

berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengujian Hipotesis Kedelapan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dan disajikan pada tabel, diketahui nilai t_{tabel} 2,011 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan uji regresi, menghasilkan nilai t_{hitung} variabel moderat sebesar 3,834 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, t_{hitung} (3,834) > t_{tabel} (2,011) dengan signifikansi (0,000) < (0,05). Jadi dapat dikatakan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Hasil Uji F

Hasil uji F diketahui bahwa F_{hitung} 84,380 > F_{tabel} 2,807 dengan Sig. 0,000 < 0,05. Artinya adalah bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji R² diatas, diperoleh bahwa nilai R *Square* sebesar 0,948. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 94,8%, sedangkan sisanya sebesar 5,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa profesionalisme, pengetahuan auditor

dalam mendeteksi kekeliruan, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Kemudian, interaksi etika profesi dan profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, independensi, pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini terbatas pada objek penelitian auditor pemerintah yang bekerja di Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI perwakilan Sumatera Barat sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk auditor pemerintah secara keseluruhan.
2. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius, responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur, serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden.
3. Peneliti menggunakan variabel profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, independensi dan pengalaman auditor dengan etika profesi sebagai variabel moderasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian tidak hanya pada auditor pemerintah di BPK saja, tetapi dapat dilakukan pada auditor pemerintah di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Kota atau Inspektorat Provinsi, dan Kantor Akuntan Publik (KAP).
2. Penelitian selanjutnya perlu menambahkan metode wawancara langsung pada masing-masing responden dalam upaya mengumpulkan data, sehingga dapat menghindari kemungkinan responden tidak objektif dalam mengisi kuesioner.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan adanya variabel independen dan variabel moderasi lain sebagai faktor-faktor yang juga dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Variabel independen yang dapat ditambahkan diantaranya, motivasi auditor, kompetensi auditor, situasi audit, dan variabel moderasi lain yaitu kreadibilitas klien.

DAFTAR PUSTAKA

Arens, Alvin A., and James K.Loebbeck.2012. *Auditing Pendekatan Terpadu*, Edisi Bahasa Indonesia. Penerjemaah : Amir Abdi Yusuf, Salemba Empat:Jakarta.

Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir

Abadi Jusuf. 2008. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*. Jakarta: Salemba Empat.

Boynton, William C. 2006. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Erlangga: Jakarta

Ghozali, Iman. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.

Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi, dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. Jakarta: *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 11, No.1

Kusuma, Novanda Friska Bayu Aji. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Yogyakarta). *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Messier, William F., Glover, Steven M., and Prawitt, Douglas F. 2005. *Auditing & Assurance Service: A Systematic Approach*. Buku Satu, Edisi

- Keempat, Salemba Empat: Jakarta.
- Mulyadi. (2010). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marito, Erminta Riris. 2014. Hubungan Skeptisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Etika, Pengalaman Audit, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau*
- Prima, Yoga Satria. 2012. Pengaruh Etika Profesi, Independensi, dan Professional Judgment Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Audit Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, Banten, dan Jawa Barat). *Skripsi, Jurusan Strata 1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara*.
- Putri, Kartika .2014. Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi Dan Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Audit Laporan Keuanagan. *Jurnal, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Siswoyo, Sugeng. 2011. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta : Bandung
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). 2007. Diakses melalui (<http://www.bpk.go.id>).
- Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007 tentang *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2006 tentang *Badan Pemeriksa Keuangan*.
- www.padang.bpk.go.i
- http://posmetropadang.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2711&Itemid=27